

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan berperan sangat penting dalam pembentukan karakter, khususnya karakter religius pada siswa. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan aspek spiritual dan moral menjadi salah satu tujuan utama yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Karakter religius merupakan salah satu dimensi karakter peserta didik yang sangat ditekankan dalam upaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia. (Fauzah et al.,2022)

Era globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Indonesia, di mana arus informasi dan budaya barat yang begitu deras masuk dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap mentalitas dan moral generasi muda. (Zulfa,2018) Melihat fenomena tersebut, lembaga pendidikan khususnya Madrasah Tsanawiyah, memegang tanggung jawab yang besar untuk memperkuat karakter religius siswa melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan pendukung.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa adanya variasi intensitas siswa mengikuti program keagamaan ini di lingkungan madrasah. Beberapa siswa dengan antusias mengikuti seluruh kegiatan keagamaan, rutin menjalankan ibadah, serta menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun terdapat juga sebagian siswa yang kurang aktif atau bahkan cenderung mengabaikan kegiatan keagamaan, baik disebabkan oleh faktor internal seperti motivasi maupun faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan. Variasi ini memunculkan pertanyaan mengenai seberapa berpengaruh intensitas mengikuti program keagamaan terhadap karakter religius siswa.

Pendidikan Islam di lingkungan sekolah tidak sekadar memberikan wawasan mengenai ajaran Islam kepada siswa, melainkan juga bertujuan membentuk dan menumbuhkan karakter religius dalam diri mereka. Upaya pencapaian tujuan ini, seperti yang diterapkan di MTs Al-ma'sum II Cimuncang

Malausma Majalengka, diwujudkan melalui berbagai program keagamaan yang dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari aspek-aspek keislaman melalui beragam aktivitas keagamaan.

Pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga perlu diperkuat dengan berbagai program keagamaan yang dirancang secara sistematis di lingkungan sekolah. Program-program keagamaan yang dijalankan di sekolah, seperti kajian keislaman, pembelajaran tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya merupakan upaya strategis untuk membiasakan siswa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Suyadi, 2013) Keberhasilan program keagamaan tersebut sangat ditentukan oleh intensitas keterlibatan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Intensitas ini merujuk pada frekuensi dan konsistensi siswa dalam berpartisipasi secara aktif sehingga nilai-nilai religius yang diharapkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku dan pribadi mereka. (Samani, 2012)

Karakter religius merupakan salah satu dimensi utama dalam pengembangan karakter peserta didik. Karakter ini tercermin dalam perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam beribadah, kejujuran, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius ini diperkuat melalui program-program keagamaan di madrasah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. (Mulyasa, 2014)

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Tingkat keaktifan atau intensitas siswa mengikuti program keagamaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Intensitas dapat diartikan sebagai seberapa sering dan sejauh mana keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas.(Hidayat et al., 2023)

Dalam konteks sekolah, intensitas keikutsertaan siswa pada program keagamaan menunjukkan tingkat kepedulian dan komitmen siswa terhadap pengamalan nilai-nilai religi. Semakin tinggi intensitas seorang siswa mengikuti program keagamaan, seharusnya semakin kuat pula karakter religius yang terbentuk pada diri siswa tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan teori belajar melalui pengalaman (*learning by doing*) yang diperkenalkan oleh John Dewey, bahwa pengalaman langsung melalui aktivitas nyata lebih efektif dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter seseorang.(Zubaedi. 2011)

Secara ideal, setiap satuan pendidikan Islam, termasuk MTs Al-ma'sum II Cimuncang Malausma Majalengka, diharapkan mampu mencetak lulusan yang memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Program keagamaan yang dirancang tidak hanya menjadi ritual formalitas, namun diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keyakinan, ibadah, dan akhlakul karimah secara mendalam.

Harapannya, aktifitas keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah dapat menjadi kebiasaan positif yang terus dilanjutkan siswa, baik itu di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penguatan karakter religius melalui program keagamaan menjadi landasan penting yang harus ditegakkan dalam rangka menghadapi tantangan moral generasi muda.

Namun demikian, kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa tidak selalu berjalan secara ideal. Terdapat berbagai kendala, antara lain rendahnya motivasi siswa, kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta lemahnya pengawasan dan pendampingan dari pihak sekolah maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat zubaedi bahwa pembentukan karakter religius memerlukan dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga dan sekolah. (Zubaedi, 2011)

Program-program keagamaan yang dijalankan di madrasah memiliki tujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan keagamaan adalah tercerminnya karakter religius dalam perilaku siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Karakter religius merupakan wujud nyata dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam yang terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung.

Beberapa hasil studi menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya minat dan ketekunan siswa dalam mengikuti program keagamaan di sekolah, yang pada gilirannya berpotensi menyebabkan terbentuknya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius. Bahkan, di beberapa sekolah ditemukan adanya kasus pelanggaran tata tertib, keterlibatan siswa dalam pergaulan bebas seperti merokok, bolos, pacaran secara berlebihan hingga tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, yang memperlihatkan belum terinternalisasinya karakter religius secara optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul penelitian **“INTENSITAS SISWA MENGIKUTI PROGRAM KEAGAMAAN HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA”** (*Penelitian Korelasi Kelas VIII MTs Al-Ma’sum II Cimuncang Malausma Majalengka*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana intensitas siswa kelas VIII MTs Al-Ma’sum II Cimuncang Malausma Majalengka dalam mengikuti program keagamaan?
2. Bagaimana karakter religius siswa kelas VIII MTs Al-Ma’sum II Cimuncang Malausma Majalengka?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas mengikuti program keagamaan dengan karakter religius siswa kelas VIII MTs Al-Ma’sum II Cimuncang Malausma Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas siswa mengikuti program keagamaan hubungannya dengan karakter religius siswa kelas VIII MTs Al-Ma'sum II Cimuncang Malausma. Secara khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Intensitas siswa kelas VIII MTs Al-Ma'sum II Cimuncang Malausma Majalengka dalam mengikuti program keagamaan.
2. Tingkat karakter religius siswa kelas VIII MTs Al-Ma'sum II Cimuncang Malausma Majalengka.
3. Hubungan antara intensitas mengikuti program keagamaan dengan karakter religius siswa kelas VIII MTs Al-Ma'sum II Cimuncang Malausma Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara teori dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama, khususnya mengenai bagaimana intensitas keterlibatan siswa dalam program keagamaan dapat membentuk karakter religius. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau menguji teori-teori sebelumnya mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti variabel serupa atau mengembangkan instrumen penilaian karakter religius.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yakni sebagai sarana menimba pengalaman meneliti dan sebagai pemikiran awal guna untuk melakukan penelitian lanjutan.

- b. Manfaat bagi guru
Manfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam merancang metode pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang lebih tepat sasaran untuk membentuk karakter religius siswa.
- c. Manfaat bagi siswa
Manfaat bagi siswa sarana memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam program keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik dan religius.
- d. Manfaat bagi sekolah
Manfaat bagi sekolah sebagai informasi dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program keagamaan untuk menunjang pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel; variabel pertama adalah Intensitas Mengikuti Program Keagamaan (variabel X), dan variabel kedua adalah Karakter Religius (variabel Y).

Intensitas bisa di artikan sebagai kekuatan yang berarti hebat, kuat, penuh semangat, berkobar-kobar, berapi-api (Suharso & Retnoningsih, 2011:186-187). Intensitas juga terkait dengan seberapa sungguh-sungguh dan gigihnya seseorang melakukan suatu usaha atau melaksanakan perbuatan secara berkesinambungan.

Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber (2010:480), kekuatan dari perilaku yang dipancarkan disebut intensitas. Semangat, kesungguhan dan tingkat keseringan (frekuensi) semuanya merupakan komponen dari intensitas. (Nisak, 2017:8) Peneliti dapat menyimpulkan bahwa intensitas mencerminkan seberapa kuat dan tekunnya seseorang dalam mengikuti proses untuk memperoleh hasil yang optimal.

Program keagamaan di sekolah berfungsi sebagai media pembinaan moral dan spiritual siswa. Semakin sering atau intens siswa mengikuti kegiatan

keagamaan, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai religius tertanam dalam diri mereka, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Oleh karena itu, **intensitas keterlibatan siswa dalam program keagamaan** diduga memiliki hubungan yang erat dengan **tingkat karakter religius yang dimiliki siswa**. (Zubaedi, 2011)

Pendidikan agama di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satu cara yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah dengan menyelenggarakan program-program keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. (Mulyasa, 2014)

Intensitas mengikuti program keagamaan mencerminkan seberapa sering dan aktif siswa terlibat dalam kegiatan tersebut. Semakin tinggi intensitas keikutsertaan, maka semakin besar kemungkinan siswa menerima nilai-nilai religius secara konsisten. (Sartika, 2023)

Mengadakan program keagamaan di sekolah dapat dikatakan sebagai suatu keharusan karena dalam kegiatan keagamaan mengandung unsur pendidikan salah satunya karakter religius siswa, karena program keagamaan berisi kegiatan yang melibatkan warga sekolah sehingga dengan adanya program keagamaan dapat menumbuhkan karakter religius siswa, menumbuhkan kesadaran untuk mengajak yang lainnya kepada kebaikan. (Fauzah et al., 2022).

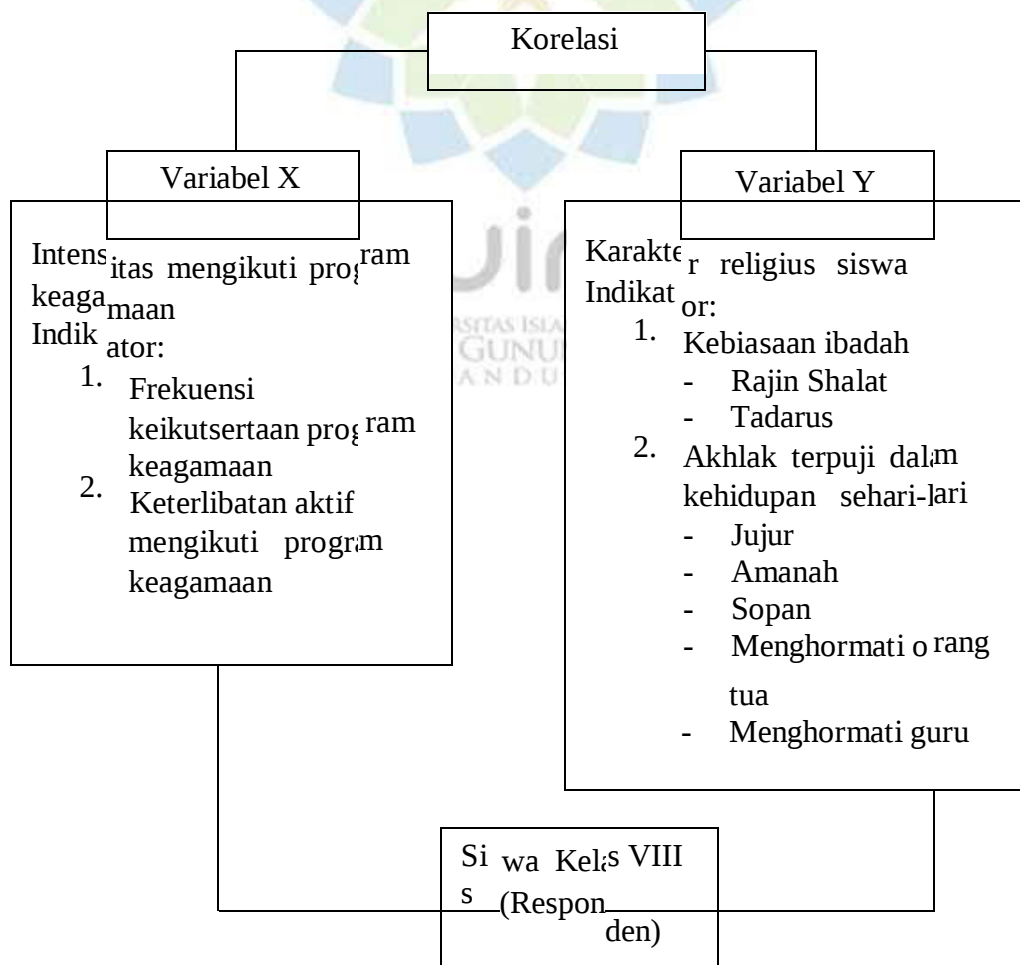
Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dengan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak . kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun dari lahir. (Kurniawan, 2009)

Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. (Suyadi, 2013)

Karakter religius siswa dapat terlihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, seperti rajin beribadah, jujur, amanah, sopan, menghormati orang tua dan guru, serta menjauhi perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama. Karakter ini diharapkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, termasuk lewat keterlibatan dalam program keagamaan sekolah. (Mulyasa, 2014)

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara intensitas mengikuti program keagamaan dengan karakter religius siswa. Dengan demikian, melalui penelitian korelasional ini, peneliti ingin mengetahui apakah semakin sering siswa mengikuti program keagamaan, maka semakin baik pula karakter religius yang dimilikinya.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Secara bahasa, hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesa*. *Hypo* artinya di bawah dan *thesa* artinya kebenaran. Menurut istilah, hipotesis adalah asumsi atau anggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis memiliki tingkat kebenaran tertinggi. (Sugiyono, 2020)

Dengan demikian, hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian, sehingga jawaban atau dugaan yang diajukan bersifat sementara. Dugaan tersebut nantinya dapat diverifikasi berdasarkan data lapangan serta fakta yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dikaji, yaitu intensitas partisipasi dalam program keagamaan (variabel X) dan karakter religius siswa (variabel Y).

Berdasarkan hal tersebut, diasumsikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat keikutsertaan siswa dalam program keagamaan terhadap karakter religius yang dimiliki oleh siswa.

Metodologi analisis korelasi akan digunakan sebagai metode untuk menguji hipotesis ini. Nilai t hitung dan nilai t tabel dibandingkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi. Pendekatan korelasi statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Pengujian hipotesis menggunakan rumus berikut pada tingkat signifikansi 5% berfungsi sebagai pembuktian hipotesis.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sidik Kurniawan NIM 3103204. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2009, dengan judul "*Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo*". Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan kepribadian siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau terbukti kebenarannya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi serta masukan bagi seluruh civitas akademika, mahasiswa, dan tenaga pengajar pada mata kuliah di jurusan maupun program studi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, khususnya dalam upaya mendorong mahasiswa untuk terus meningkatkan motivasi berprestasi secara lebih optimal. (Kurniawan, 2009).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang intensitas mengikuti kegiatan keagamaan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sidik Kurniawan terfokus pada kepribadian siswa sedangkan penelitian ini terfokus pada karakter religius siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Khoiriyah NIM 093111023. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2013, dengan judul *“Korelasi antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Keberagamaan Siswa MA Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”*. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat partisipasi siswa MA Uswatun Hasanah Semarang dalam kegiatan keagamaan pada tahun ajaran 2012/2013 berada pada kategori “cukup”, dengan rata-rata skor sebesar 48,76. Sementara itu, perilaku keberagamaan para siswa di sekolah yang sama dan tahun ajaran tersebut juga tergolong “cukup”, dengan nilai rata-rata 74,71. Analisis hipotesis yang dilakukan menggunakan rumus product moment menghasilkan nilai r hitung sebesar 0,733, yang menunjukkan korelasi positif dan termasuk dalam kategori kuat atau tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara variabel X dan variabel Y. Artinya, semakin sering siswa mengikuti kegiatan keagamaan, maka perilaku keberagamaan mereka cenderung semakin baik. Sebaliknya, jika intensitas keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan menurun, maka

perilaku keberagamaan siswa juga cenderung menurun. (Khoiriyah, 2013).

Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada waktu dan tempat penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Hamam NIM 136015135. Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang pada tahun 2018 dengan judul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Khitobah terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Hidayah Desa Kedunggading Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal”*. Hasil penelitian terhadap 60 responden menunjukkan Intensitas Mengikuti Kegiatan Khitobah termasuk kategori baik dengan rata-rata variabel adalah 66,7. Perilaku Sosial Keagamaan Santri juga kategori baik dengan nilai hasil rata-rata variabel adalah 67,56. Hasil uji hipotesis selanjutnya menjelaskan bahwa Terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi dalam kegiatan Khitobah dengan perilaku sosial keagamaan para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Hidayah, Desa Kedunggading, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Temuan ini didukung oleh hasil analisis statistik menggunakan teknik product moment yang menunjukkan nilai sebesar 0,417.10 (Hamam, 2018).

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada metode pengumpulan data yang sama-sama menggunakan angket atau kuesioner.

Sementara itu, perbedaan di antara keduanya terdapat pada teknik pengambilan sampel; penelitian sebelumnya menerapkan metode sampling jenuh, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khana Zakiyatul Zulfa NIM 1721143194. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2018, dengan judul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Peserta*

Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan akhlak peserta didik kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan melalui uji t, di mana nilai thitung sebesar 8,495 melebihi nilai ttabel sebesar 1,980. Selain itu, intensitas keikutsertaan dalam aktivitas keagamaan juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik kepada sesama manusia, yang ditunjukkan oleh nilai thitung 8,326 yang juga lebih besar daripada ttabel 1,980. Secara simultan, intensitas mengikuti kegiatan keagamaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik baik kepada Allah SWT maupun kepada manusia (Zulfa, 2018).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasannya, yaitu sama-sama meneliti pengaruh intensitas keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada aspek waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfia Muntafiqi Khusnaya Ersita (NIM 23010160399) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2020, mengangkat judul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Sikap Tawaduk dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa dari total responden, sebanyak 48 siswa (39,1%) tergolong sangat aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, 55 siswa (44,7%) cukup aktif, 17 siswa (13,8%) kurang aktif, dan hanya 3 siswa (2,4%) yang tidak aktif sama sekali. Sementara itu, dalam hal sikap tawaduk, terdapat 54 siswa (43,9%) yang umumnya menunjukkan sikap tawaduk, 68 siswa (55,3%) cukup aktif bersikap tawaduk, 1 siswa (0,8%) kurang menunjukkan sikap tersebut, dan tidak ada siswa yang sama sekali tidak bersikap tawaduk (0%). Untuk aspek kedisiplinan belajar, 82 siswa (66,7%) dinilai

umumnya disiplin, 41 siswa (33,3%) cukup disiplin, dan tidak ditemukan siswa yang kurang atau tidak disiplin (0%). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan terhadap sikap tawaduk siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang tahun ajaran 2019/2020. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,116 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 5% variasi sikap tawaduk dipengaruhi oleh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan 95% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini (Ersita, 2020).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengenai intensitas keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.

Adapun perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Kesamaan penelitian ini terletak pada tema umum, yaitu sama-sama meneliti karakter religius siswa dan peran keagamaan dalam pembentukan karakter. Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada intensitas siswa mengikuti program keagamaan hubungannya dengan karakter religius siswa pada siswa kelas VIII di MTs Al-Ma'sum II Cimuncang Malausma.